

# ANALISIS MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *VIRAL* KARYA LAILI MUTTAMIMAH: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Rohmah Laelasari, Khairani Refitasari, Septiani Shobihah, dan Seli Mauludani

*Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia*

[2210631080085@student.unsika.ac.id](mailto:2210631080085@student.unsika.ac.id), [2210631080136@student.unsika.ac.id](mailto:2210631080136@student.unsika.ac.id),  
[2210631080088@student.unsika.ac.id](mailto:2210631080088@student.unsika.ac.id), [seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id](mailto:seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id)

**Abstrak:** Karya sastra, khususnya novel, memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial melalui pengangkatan isu, seperti masalah sosial atau berbagai bentuk perilaku menyimpang. Penelitian ini mengkaji novel *Viral* karya Laili Muttamimah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah sosial yang muncul dalam novel tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori Wellek dan Warren dengan fokus pada aspek sosiologi karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data primer berupa novel *Viral* karya Laili Muttamimah dan data sekunder berupa literatur yang relevan dengan teori sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat masalah sosial utama dalam novel, yaitu konflik anak dengan orang tua, kecanduan media sosial, perundungan (*bullying*), dan kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Dengan demikian, novel ini membuktikan bahwa sastra bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana refleksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra serta menjadi referensi dalam meningkatkan literasi sosial melalui pembacaan karya sastra kontemporer.

**Kata kunci:** Masalah Sosial, Novel, Sosiologi Sastra

**Abstract:** *Literary works, especially novels, have the ability to represent social reality raising issues, such as social problems or various forms of deviant behavior. This study examines the novel Viral by Laili Muttamimah to identify and describe the social problems presented within the story. The research applies a literary sociology approach based on Wellek and Warren's theory (1956), focusing on the sociological aspects of literature. A qualitative descriptive method is used, with primary data from novel Viral by Laili Muttamimah and secondary data from relevant literary sociology literature. Data collection involved reading and note-taking, while data analysis followed Miles and Huberman's stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results reveal four main social issues in the novel, namely parent child conflict, social media addiction, bullying, and online gender-based violence (OGBV). Therefore, this novel shows that literature is not only a form of entertainment but also a medium for social reflection. This study is expected to contribute to literary sociology studies and serve as a reference to improve social literacy through contemporary literary works.*

**Keywords:** *Social Problems, Novel, Sociology of Literature*

## Pendahuluan

Kehadiran sastra di Indonesia berperan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Sastrawan telah

menggiring masyarakat untuk mengenali karya yang membawa kehidupan menjadi sarat dengan makna (Taqya & Nugraha, 2023: 44). Karya sastra merupakan wadah seni untuk menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf,

2002: 115). Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas eviden empiris. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna, 2003: 214).

Karya sastra, khususnya novel, memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial melalui pengangkatan isu, seperti masalah sosial atau berbagai bentuk perilaku menyimpang. Green dalam (Dhohiri, 2007: 30) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap objek. Nilai tersebut melekat pada suatu objek karena adanya emosi atau perasaan yang disadari oleh seseorang terhadap objek tersebut. Emosi itu kemudian menimbulkan persepsi, yang bersifat subjektif dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dari perspektif sosiologi sastra menjadi penting untuk mengungkap hubungan antara teks dan realitas sosial yang diwakilinya.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari sudut pandang sosiologi adalah novel *Viral* karya Laili Muttamimah. Novel ini mengangkat berbagai persoalan sosial yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah perundungan (*bullying*). Perundungan sebagai fenomena sosial yang meresahkan dan dekat dengan kehidupan remaja masa kini. Analisis terhadap novel *Viral* karya Laili Muttamimah difokuskan pada aspek sosial, mengingat novel tersebut menggambarkan dinamika sosial yang dialami oleh para tokohnya. Sebagai bentuk karya naratif panjang, novel memiliki kemampuan untuk merepresentasikan nilai-nilai kehidupan melalui karakter, alur, dan konflik yang dihadirkan secara mendalam (Najid & Solichah, 2020: 95). Karya sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang memungkinkan pembaca memahami kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Bahkan, sebuah karya dengan narasi panjang yang membahas topik serius dan disampaikan secara formal, akan menjadikan tokoh sentral sebagai penentu arah kehidupan kelompok sosial tertentu, sehingga memungkinkan pembaca memahami kondisi sosial yang lebih luas melalui pengalaman tokoh tersebut (Kumar & Venkatesan, 2024: 105).

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana masalah sosial yang muncul dalam novel *Viral* karya Laili Muttamimah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis masalah sosial yang diangkat dalam novel tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi sastra, khususnya dalam menganalisis karya sastra kontemporer yang mengangkat isu-isu sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, siswa, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, serta mendorong kesadaran terhadap pentingnya literasi sosial melalui bacaan sastra. Dengan demikian, masalah sosial dalam konteks penelitian ini merujuk pada persoalan-persoalan yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara negatif, seperti perundungan, diskriminasi, atau tekanan sosial yang ditampilkan dalam novel.

## Penelitian Sebelumnya

Peneliti telah mengidentifikasi beberapa sumber tertulis berupa artikel yang relevan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk merefleksikan realitas sosial yang kompleks. Misalnya, penelitian Margaretha Ervina Sipayung (2016) dengan judul "*Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*," menyoroti konflik sosial sebagai akibat dari kurangnya rasa

kebersamaan dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat dituangkan secara mendalam melalui karakter dan alur dalam karya sastra.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mika Rosianti, Mukti Widayanti, dan Yohanes Sugiyanto (2019) dengan judul “*Nilai Sosial dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra,*” membahas tentang nilai-nilai sosial, seperti kepedulian antarteman dan antara guru-murid. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Anggi Novita dan Rina Hayati Maulidiah (2023) dengan judul “*Analisis Nilai Kehidupan pada Novel Kado Terbaik Karya J. S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra),*” mengangkat relevansi nilai kehidupan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembentukan karakter siswa di sekolah menengah.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana pendidikan moral dan sosial, sekaligus cermin nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam masing-masing kajian menekankan pentingnya hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial

Dari penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji novel *Viral* karya Laili Muttamimah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah sosial yang muncul dalam novel tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori Wellek dan Warren dengan fokus pada aspek sosiologi karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana novel *Viral* karya Laili Muttamimah merefleksikan berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat saat ini.

## Landasan Teori

### a. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah dunia imajinatif yang merupakan hasil ciptaan penulis setelah memikirkan lingkungan sosial tempat ia hidup. Menurut Wellek dan Warren (1989:14), karya sastra adalah sebuah karya imajinatif dari pengarang. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seniman yang dituangkan dalam bentuk tulisan, baik lisan maupun tertulis, sehingga karya tersebut memiliki tempat khusus di hati para penikmatnya. Selain itu, karya sastra lahir dalam masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang sekaligus sebagai refleksi dari dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya (Pradopo, 2003:61). Karya sastra juga berfungsi sebagai media yang digunakan penulis untuk menyampaikan ide dan pengalaman hidupnya kepada pembaca (Sugihastuti, 2007:81-82). Dengan demikian, karya sastra bukan hanya sekadar hasil imajinasi semata, melainkan juga cerminan kehidupan sosial dan media komunikasi yang efektif bagi pengarang untuk mengungkapkan pandangan, nilai, dan pengalaman mereka tentang masyarakat.

### b. Pengertian Novel

Novel adalah hubungan antara narasi yang menggambarkan pengalaman luar biasa dari individu-individu (tokoh), peristiwa, dan konflik yang mengarahkan nasib mereka muncul (Suroto, 1989: 19). Selain itu, menurut Watt (1957: 32), novel ini adalah proses penundaan gambar kehidupan yang dengan hati-hati dilakukan dengan cara yang meniru kenyataan. Adapun menurut Esten dalam Lulu (2021: 51), novel merupakan pemberian wawasan mengenai potongan-potongan dari perjalanan hidup manusia dalam periode yang lebih luas, serta konflik-konflik muncul dan pada akhirnya mengarah pada pergeseran kehidupan bagi para individu yang terlibat. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap

realitas kehidupan sosial, psikologis, dan budaya.

c. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah kajian sosiologis terhadap karya sastra sebagai bagian dari produk kebudayaan yang mencerminkan kehidupan sosial. Menurut Wellek dan Warren dalam Semi (1985: 53), kajian sosiologi sastra dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi utama, yaitu pertama sosiologi pengarang (fokus status sosial, ideologi politik, dan berbagai aspek sosial yang berkaitan dengan latar belakang sang pengarang). Kedua, sosiologi karya sastra (fokus pada isi dan struktur karya sastra, termasuk pesan sosial yang ingin disampaikan melalui cerita). Terakhir, ketiga sosiologi pembaca (fokus menelaah pengaruh karya sastra terhadap pembaca dan hubungan timbal balik antara karya dan kondisi sosial masyarakat).

Selain itu, menurut Ian Watt dalam Semi (1985: 54), menyampaikan pandangan serupa, bahwa sosiologi sastra adalah studi tentang hubungan timbal balik antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Ia menyebutkan bahwa kajian sosiologis terhadap karya sastra mencakup tiga aspek utama berikut.

a) Konteks sosial pengarang, yakni posisi sosial pengarang dalam masyarakat serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi pandangan dan karyanya.

b) Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana karya sastra menggambarkan realitas sosial dan kondisi masyarakat.

c) Fungsi sosial sastra, yang membahas hubungan antara nilai-nilai sastra dan nilai-nilai sosial, serta peran sastra sebagai sarana hiburan dan pendidikan bagi masyarakat.

Endraswara (2008: 80), menyatakan bahwa sosiologi sastra dapat dikaji dari tiga perspektif utama:

a) Perspektif teks sastra, yakni menganalisis teks sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat; teks dikaji

dengan memotong bagian tertentu untuk diklasifikasi dan dianalisis makna sosiologisnya.

b) Perspektif biografis, yaitu mengkaji kehidupan pribadi pengarang dan latar belakang sosialnya sebagai landasan pemahaman karya.

c) Perspektif reseptif, yakni menelaah bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan merespons karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra dalam kajian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosiologi karya sastra. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami sejauh mana karya sastra, khususnya novel, mewakili kehidupan masyarakat, baik dari kalangan bawah maupun atas. Selain itu, pendekatan ini juga menelaah sejauh mana gaya penulisan yang digunakan oleh pengarang dapat merepresentasikan kondisi sosial masyarakat.

## Metode dan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6), metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan objek penelitian secara mendalam tanpa menggunakan data numerik atau statistik. Selain itu, Nasution (2011: 5) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk memahami konteks sosial dan budaya karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam interaksi sosial serta mencerminkan realitas yang lebih mendalam dan utuh.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra berdasarkan pemikiran Wellek dan Warren. Menurut Wellek dan Warren (1956: 109), sosiologi sastra mencakup tiga aspek penting, yaitu

sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, dan sosiologi karya sastra itu sendiri. Fokus penelitian ini diarahkan pada aspek ketiga, yaitu sosiologi karya sastra, yang menitikberatkan pada kandungan sosial dalam teks sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap berbagai persoalan sosial yang direpresentasikan dalam novel.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari novel *Viral* karya Laili Muttamimah sebagai objek utama yang dianalisis. Sementara itu, data sekunder berupa buku-buku teori, artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan teori sosiologi sastra digunakan sebagai penunjang dalam memperkuat kajian teori dan mendukung hasil analisis. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memahami isi keseluruhan novel, sedangkan teknik catat berfungsi untuk mendokumentasikan kutipan-kutipan penting, baik berupa narasi maupun dialog yang berkaitan dengan isu sosial yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 92), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data menjadi lebih sederhana dan terorganisir. Lalu, tahap penyajian data berupa penyusunan dan perincian data hasil klasifikasi, mendefinisikan kata-kata penting, serta membahas data secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu membuat interpretasi dan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah secara objektif.

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis novel *Viral* karya Laila Muttamimah dengan menggunakan teori Wellek dan Warren, yang berfokus

pada aspek ketiga, yaitu sosiologi karya sastra—yang menitikberatkan pada kandungan sosial dalam teks sastra—ditemukan berbagai masalah sosial. Masalah-masalah sosial tersebut meliputi konflik dengan orang tua, kecanduan media sosial, dan kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai masalah-masalah tersebut.

### 1. Konflik dengan Orang Tua

Konflik antara anak dan orang tua merupakan salah satu tema sentral yang kerap diangkat dalam karya sastra. Tema ini digunakan untuk menggambarkan ketegangan antar generasi, dinamika keluarga, serta pencarian jati diri. Dalam pendekatan sosiologi sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren, konflik ini bukan semata-mata persoalan personal, melainkan juga mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

Pada novel *Viral* karya Laila Muttamimah, tergambar secara jelas konflik antara keinginan anak dan harapan orang tua. Tokoh utama, Ariel, memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Namun, keinginannya itu ditentang oleh orang tuanya karena keterbatasan ekonomi.

Orang tua Ariel merasa khawatir tidak mampu membiayai kuliahnya, dan beranggapan bahwa kuliah itu mahal. Di sisi lain, Ariel melihat pendidikan sebagai jalan keluar untuk mengangkat derajat ekonomi keluarganya. Ia percaya bahwa pendidikan tinggi akan membuka akses menuju pekerjaan yang layak dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Justru kalau aku kuliah, aku bisa memperbaiki kondisi keluarga kita. Aku bisa dapat penghasilan yang lebih besar, juga pekerjaan yang mapan.” (Viral, 2024: 18).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pertentangan antara Ariel dan orang tuanya tidak hanya mencerminkan konflik emosional dalam keluarga, tetapi juga

memperlihatkan adanya kesenjangan pandangan mengenai masa depan dan peran pendidikan dalam mobilitas sosial. Melalui pendekatan sosiologis, konflik ini merepresentasikan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam lingkungan kelas menengah ke bawah, yang terhambat oleh struktur sosial dan keterbatasan ekonomi. Kutipan lain memperkuat intensitas konflik antar generasi ini.

*“Aku pengen banget kuliah! Kayak Ibra sama Wendy.” (Viral, 2024: 19).*

Kutipan di atas mencerminkan semangat Ariel untuk meraih impiannya, sekaligus menunjukkan adanya pengaruh dari lingkungan sosial yang memperkuat keinginannya. Keinginan untuk meniru teman-temannya yang berhasil kuliah memperlihatkan bagaimana pendidikan menjadi simbol status dan harapan. Namun, hasrat ini berbenturan dengan realitas yang diyakini orang tua, dan berikut kutipannya.

*“Jangan ikut-ikutan teman! Hidup kita beda sama mereka!” bentak Bapak. (Viral, 2024: 19).*

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya perbedaan cara pandang antara orang tua dan anak. Orang tua yang telah lama hidup dalam keterbatasan merasa bahwa membandingkan diri dengan orang lain hanya akan menimbulkan kekecewaan. Sedangkan anak melihat perubahan sebagai sesuatu yang mungkin untuk diraih, meskipun harus melawan arus kebiasaan dan pandangan tradisional yang telah mengakar dalam keluarga. Oleh karena itu, konflik antara anak dan orang tua mencapai titik klimaks dalam kutipan berikut.

*“Itu kenapa aku harus kuliah, biar hidup kita nggak begini terus!” (Viral, 2024: 19).*

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ariel memiliki tekad yang kuat untuk mengubah nasib keluarganya melalui pendidikan. Emosi yang memuncak mencerminkan ketegangan yang mendalam antara impian pribadi dan realitas sosial yang dihadapi. Ariel

menempatkan pendidikan sebagai kunci utama untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbatasan yang selama ini membelenggu keluarganya.

Dengan demikian, konflik antara Ariel dan orang tuanya dalam novel *Viral* merupakan gambaran nyata dari ketegangan antar generasi yang terjadi di masyarakat. Melalui narasi ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekadar kebutuhan individual, melainkan alat penting dalam proses transformasi sosial. Sastra dalam hal ini berperan sebagai cermin realitas sosial, yang menunjukkan bagaimana struktur ekonomi dan budaya dalam masyarakat dapat menjadi penghalang bagi generasi muda dalam meraih masa depan yang lebih baik.

## 2. Kecanduan Media Sosial

Penggunaan media sosial kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak lumrah, tetapi tanpa disadari dapat membawa dampak negatif, salah satunya adalah kecanduan. Kecanduan merupakan bentuk ketergantungan terhadap suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Fenomena ini tergambar dalam novel *Viral* karya Laila Muttamimah. Dalam novel ini, tokoh Ariel mengalami kecanduan media sosial hingga rela membolos sekolah. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*“Ibra hendak menolak, tapi aku membujuknya, Bra, kalau aku berhasil kolaborasi endorsement ini, peluangku mendapatkan tawaran kerja sama dengan bayaran lebih besar akan makin besar. Dengan begitu, aku bisa nabung dan kita bisa kuliah sama-sama.” (Viral, 2024: 96).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ariel telah terjebak dalam ambisi dan ekspektasi yang dibentuk oleh budaya media sosial. Ia mulai melihat popularitas dan kerja sama *endorsement* sebagai jalan utama meraih masa depan, melebihi cara konvensional seperti belajar atau bekerja.

Ariel juga mulai menyandarkan harapan masa depannya pada kesuksesan di dunia digital. Ketergantungan ini dapat mengalihkan fokus dari proses pengembangan diri yang esensial. Ia mulai mengejar validasi ekonomi dan eksistensi digital, yang sangat bergantung pada algoritma, tren, dan impresi netizen. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

*“Tapi semua ini bikin kamu berubah! Kamu jadi nggak fokus belajar, sibuk sama hape kamu, sampai berani bolos sekolah. Apa sih hebatnya jadi influencer? Kamu cuma terkenal di dunia maya! Nggak nyata! Terus kamu bangga cuma karena likes yang kamu dapet?!”* (Viral, 2024: 161).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ariel mulai kehilangan arah. Ia mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan lebih mementingkan popularitas digital. Situasi ini mencerminkan dampak buruk kecanduan media sosial yang bisa mengalihkan perhatian remaja dari hal-hal penting dalam kehidupan nyata, seperti pendidikan dan hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, Ariel juga menilai kualitas hubungan dan aktivitas pribadinya berdasarkan respons dari media sosial. Ia merasa puas karena unggahannya mendapat banyak *likes* dan komentar. Bahkan, aktivitas seperti berburu baju bekas dilakukan karena dorongan dari pengikutnya, bukan karena keinginan pribadi. Berikut kutipannya.

*“Tiga minggu berlalu setelah aku berpacaran dengan Keenan. Instagram-ku semakin ramai dengan komentar dan likes. Hampir setiap unggahanku kini mendapatkan engagement yang tinggi, apalagi untuk konten-konten yang ada kaitannya dengan Keenan. Selain video memasak kemarin, ada beberapa video lain yang kami buat bersama, salah satunya video berburu baju bekas di toko langgananku. Untunglah Keenan mau diajak ke pasar loak! Sudah lama sekali*

*aku tidak melakukannya, sehingga banyak pengikut kembali memintaku membuat video serupa.”* (Viral, 2024: 202).

Kutipan tersebut menunjukkan gejala kecanduan media sosial. Validasi dari pengikut menjadi motivasi utama dalam menjalani aktivitas. Bahkan, keputusan pribadi diambil berdasarkan harapan audiens, bukan dari kebutuhan diri sendiri.

Dengan demikian, penggunaan media sosial secara berlebihan dapat membentuk pola pikir yang bergantung pada eksistensi digital. Hal ini berisiko mengaburkan batas antara kehidupan nyata dan dunia maya, serta menggeser prioritas hidup remaja ke arah pencapaian semu.

### 3. Perundungan (*Bullying*)

Perundungan (*bullying*) adalah perilaku yang melibatkan penganiayaan atau penindasan terhadap individu yang lebih lemah. Dalam sosiologi sastra, *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini sering ditampilkan dalam karya sastra untuk menggambarkan dinamika sosial.

Masalah *bullying* dalam konteks sosial sering terkait dengan media sosial dan dampaknya terhadap individu. Dalam novel *Viral* karya Laila Muttaminah, tokoh Ariel, mengalami perundungan di media sosial. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

*“Berbagai komentar mulai membanjiri akunku tak lama setelah video itu diunggah. Aku tak sanggup membacanya satu per satu, tapi mataku menangkap ujaran-ujaran menyakitkan.”*

*“Cewek panjat sosial nggak pantes pacaran sama Keenan! Nggak usah ngimpi!”* (Viral, 2024: 33).

Kutipan di atas menunjukkan konflik antar tokoh, sekaligus menggambarkan

realitas sosial dengan *bullying* berbasis kelas sosial. Kata “panjat sosial” dan kalimat “nggak usah ngimpi” merupakan bentuk kekerasan simbolik yang memperkuat struktur sosial yang timpang. Selain itu, ditemukan juga kutipan lain, yang menunjukkan bahwa *bullying* tidak selalu bersifat fisik. Berikut kutipannya.

“*Urusin dulu tuh warung nyokap lo! Jangan kebanyakan gaya!*” (Viral, 2024: 335).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* verbal yang menyakitkan dan diskriminatif berdasarkan status sosial. Kalimat tersebut menghina pekerjaan orang tua, sekaligus mencerminkan bagaimana pembagian strata sosial membatasi identitas, martabat, dan hubungan antar individu. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai sarana kritik terhadap ketidakadilan struktural dan perilaku perundungan yang dibiarkan oleh norma sosial yang tidak seimbang.

Selanjutnya, Ariel juga mengalami intimidasi verbal dan diskriminasi yang didasarkan pada penampilan fisiknya. Hal ini tergambar dalam salah satu kutipan berikut.

“*Yang dekil kayak gini pacaran sama Keenan? Wajar aja Keenan selingkuh!*” (Viral, 2024: 336).

Kutipan di atas bukan hanya menghina penampilan Ariel, tetapi juga menjadi bentuk pembenaran atas perlakuan tidak setia yang dialaminya. Komentar tersebut dilontarkan seolah-olah ketidakpantasannya secara fisik layak mendapat perlakuan buruk dari pasangannya.

Dengan demikian, kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bagaimana masyarakat sering menghakimi berdasarkan penampilan dan latar belakang, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Ujaran yang menyakitkan menunjukkan bahwa *bullying*

diterima dalam konteks sosial tertentu, terutama di kalangan remaja. Siklus kekerasan verbal yang terjadi di media sosial, dengan bahasa kasar dan merendahkan, menggambarkan pola *bullying* yang sistematis.

#### 4. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) adalah bentuk kekerasan yang terjadi di ruang digital dan ditujukan kepada seseorang berdasarkan gender atau identitas gender mereka. KBGO dapat mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti pelecehan seksual melalui pesan, *doxing* (penyebaran data pribadi), penyebaran konten intim tanpa izin (*revenge porn*), ujaran kebencian, hingga ancaman kekerasan fisik yang disampaikan melalui media sosial, aplikasi percakapan, forum daring, atau platform digital lainnya.

Dalam analisis terhadap novel *Viral* karya Laila Muttamimah, tokoh Ariel menjadi representasi nyata dari korban KBGO. Ia mengalami serangkaian serangan daring, mulai dari penyebaran video pribadi tanpa persetujuan hingga komentar kebencian yang merendahkan martabatnya. Berikut kutipan yang memperlihatkan situasi tersebut.

“*Kini video yang diposting akun-akun anonim itu menyematkan beberapa hashtag serupa: #arielkeenan #videomesumartis #viral. Narasi yang digunakan untuk menyebarkan video itu bermacam-macam, tak sedikit yang menggunakan bahasa kotor sehingga aku terlalu jijik untuk membacanya. Pada intinya, mereka menumpahkan kesalahan kepadaku, seolah-olah aku ini memang cewek tidak benar yang pantas disakiti Keenan.*” (Viral, 2024: 261).

Kutipan di atas memperjelas dampak psikologis dan sosial dari KBGO yang dialami korban. Penyebaran konten intim disertai ujaran seksis dan kebencian menjadikan media sosial sebagai senjata

untuk mempermalukan, merendahkan, dan menyalahkan perempuan secara publik. Ariel mengalami apa yang disebut sebagai *victim blaming*, di mana masyarakat lebih fokus pada perilaku korban ketimbang mengusut pelaku yang sebenarnya.

Lebih dari itu, Ariel juga dengan tegas mengecam tindakan Keenan yang menyebarkan video pribadi perempuan demi ambisi pribadi dan pelampiasan frustrasi. Ia menyebut tindakan tersebut sebagai pengecut dan tidak beretika, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

*“Lo sebarin video dia, bikin dia viral dan diserang netizen, cuma karena lo gagal pergi ke Sundance?!” serangku tanpa henti. “Pengecut!”*

*“Terserah apa kata lo, tapi memang beginilah cara industri ini bekerja. Siapa paling kuat, dia yang menang. Jadi, anak kampung kayak lo lebih baik diam dan nggak usah banyak tingkah,” ucap Keenan sinis. “Lo nggak lupa, kan? Video lo mabuk juga masih ada di hape gue. Memang udah gue hapus dari galeri, tapi masih kesimpan di folder recently deleted. Kalau lo masih bertingkah, siap-siap aja nasib lo bakal sama kayak Verena.”* (Viral, 2024: 259).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Keenan tidak hanya melakukan KBGO secara terang-terangan, tetapi juga menggunakan kekerasan digital sebagai instrumen kontrol dan dominasi. Ia memanipulasi situasi dengan memeralat teknologi dan menyalahgunakan posisi sosial dalam industri hiburan. Tindakan ini mencerminkan bentuk kekuasaan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sistemik dan patriarkal.

Dengan demikian, kekerasan yang dialami Ariel mencerminkan ketidakadilan gender yang terinternalisasi dalam relasi sosial maupun struktur industri. Penderitaan Ariel bukan semata luka individu, tetapi gambaran dari luka kolektif perempuan yang diabaikan sistem. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk merenungkan kembali bagaimana

kekerasan berbasis gender, khususnya di dunia digital, tidak bisa lagi dianggap remeh atau sekadar drama pribadi, melainkan masalah sosial yang menuntut keadilan, keberpihakan, dan perubahan sistemik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Viral* karya Laili Muttamimah, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, terutama generasi muda. Novel ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menyuguhkan cerita fiksi semata, melainkan juga berfungsi sebagai media refleksi terhadap berbagai persoalan sosial. Melalui pendekatan sosiologi sastra, pembaca diajak memahami keterkaitan antara teks dan kondisi sosial yang melingkupi para tokohnya, serta bagaimana nilai-nilai sosial, struktur kekuasaan, dan ketimpangan masyarakat dapat dikritisi melalui narasi yang disajikan.

Pada novel *Viral* karya Laila Muttamimah, ditemukan empat masalah sosial utama, yaitu konflik dengan orang tua, kecanduan media sosial, perundungan (*bullying*), dan kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Keempat masalah ini saling berkaitan dan menggambarkan tekanan sosial yang dihadapi oleh remaja dalam era digital. Konflik antar generasi dalam keluarga mencerminkan ketimpangan pandangan mengenai pendidikan dan masa depan, sedangkan kecanduan media sosial menunjukkan bagaimana pencarian eksistensi di dunia maya dapat mengaburkan prioritas hidup. *Bullying* dan KBGO menjadi manifestasi nyata dari kekerasan simbolik dan struktural yang terjadi dalam masyarakat digital, terutama yang menyasar kelompok rentan seperti perempuan dan individu dari kelas sosial rendah.

Dengan demikian, novel *Viral* karya Laila Muttamimah, tidak hanya menyuguhkan kisah personal tokoh utamanya, tetapi juga mengungkap dinamika sosial yang lebih luas. Karya ini memberikan kontribusi penting dalam literasi sosial dan dapat menjadi rujukan bagi pembaca, pendidik, maupun peneliti dalam memahami kompleksitas hubungan antara karya sastra dan realitas sosial kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Amalia Nurhapidah, A. & T. Sibari. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra Novel "Kembali" Karya Sofia Mafaza. PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529-534. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2879>
- Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir Karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 109-121. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i2.43374>
- Arifin, M. Z. (2019). *Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). Jurnal Literasi*, 3(3). 30-31. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/1953>
- Devi, R., & Shabrina, F. (2025). *Devi, R., & Shabrina, F. (2025). Representasi Dampak Kolonialisme Jepang Terhadap Kemiskinan Di Korea Dalam Cerpen Gohyang Karya Hyeon Jin-Geon. Jurnal Perspektif Integratif Sosial dan Sains*, 2(1), 861-867.
- <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/130>
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryadi, RN, Putra, RM, Poetri, MS, Sunarsi, D., & Mulyadi, M. (2022). "A Song of Ice and Fire" dalam *Perspektif Sejarah: Studi Mimesis. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5 (8), 2891-2898. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.785>
- Hutahaean, F. I., & Daulay, M. A. J. (2024). *Fungsi Sosial Sastra Dalam Film Like & Share Karya Gina S. Noer. Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(12), 181-204. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/7422>
- Kumar, Mn, & Venkatesan, M. (2024). *Pengelolaan Nemesis Dan Mimesis Dalam "The Great Indian Novel" Karya Shashi Tharoor. Jurnal bahasa dan sastra India dalam bahasa Inggris*, 2 (02), 102-108. [https://www.researchgate.net/profile/Rajesh-Lakshmanan-3/publication/384240368\\_TREATMENT\\_OF\\_NEMESIS\\_AND\\_MIMESIS\\_IN\\_SHASHI\\_THAROOR'S\\_THE\\_GREAT\\_INDIAN\\_NOVEL/links/66f0298d750edb3bea685969/TREATMENT-OF-NEMESIS-AND-MIMESIS-IN-SHASHI-THAROORS-THE-GREAT-INDIAN-NOVEL.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Rajesh-Lakshmanan-3/publication/384240368_TREATMENT_OF_NEMESIS_AND_MIMESIS_IN_SHASHI_THAROOR'S_THE_GREAT_INDIAN_NOVEL/links/66f0298d750edb3bea685969/TREATMENT-OF-NEMESIS-AND-MIMESIS-IN-SHASHI-THAROORS-THE-GREAT-INDIAN-NOVEL.pdf)
- Logita, E. (2019). *Analisis Sosiologi Sastra Drama "Opera Kecoa" Karya Noerbertus Riantiarno. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>

- Muttamimah, L. (2024). *Viral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). *Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13-24. [https://doi.org/10.31540/silampari\\_bisa.v4i1.1212](https://doi.org/10.31540/silampari_bisa.v4i1.1212)
- Novianti, H., & Febriana, L. (2024). *Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 6(2), 215–223. <https://ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/index.php/jipa/article/view/350>
- Novita, A., & Maulidiah, R. H. (2023). *Analisis Nilai Kehidupan pada Novel Kado Terbaik Karya J. S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Seni, dan Budaya*, 3(2), 227-237. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8856>
- Rahmawan, B. F., Ramadhan, S., & Saproji. (2022). *Analisis Cerpen Lara Lana Karya Dee Lestari Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik*. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43-56. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.278>
- Rosianti, M., Widayanti, M., & Sugiyanto, Y. (2019). *Nilai Sosial dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra*. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96-104. <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.475>
- Sholichah, IA (2020). *Realisme Magis Wendy B. Faris Dalam Novel Maddah Karya Risa Saraswati*. *Bapala*, 7 (1), 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33422>
- Sipayung, M. E. (2016). *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 10(1), 22-34. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/164>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taqya, H. A. A., & Nugraha, A. S. (2023, December). *Nilai Sosial Anak Difabel Netra Dalam Novel “Anak-Anak Cahaya” Karya Ramaditya Adikara*. In *Prosiding Seminar Nasioal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)* (Vol. 1, pp. 43-52). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/Senapastra/article/view/5418>
- Wardarita, R., & Missriani, M. (2021). *Aspek-Aspek Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 121-142. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5978>